

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, banyak perusahaan di Indonesia yang sedang dalam fase pertumbuhan dan mulai berkembang, sebagian besar perusahaan masih fokus mengejar keuntungan. Elkington (1997), mengatakan bahwa sekarang objektif bisnis bukan hanya untuk memperoleh keuntungan (*profit*), namun memerhatikan pula pertanggungjawaban atas masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) ini. Gabungan dari ketiga objektif tersebut disebut juga sebagai *triple bottom line* atau *Three P's*. Beralihnya orientasi pada ketiga aspek tersebut merupakan upaya pengelolaan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Kini perusahaan didorong untuk menyajikan informasi yang transparan tentang *financial governance* serta kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan, pelaporan informasi ini disebut juga sebagai laporan keberlanjutan. Bagi perusahaan, laporan keberlanjutan merupakan salah satu alat yang mana fungsinya adalah untuk mengkomunikasikan konsep keberlanjutan kepada pemangku kepentingan. Dengan konsep ini, perusahaan bertanggungjawab untuk pengaruh positif dan negatif dari perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hubungan baik dengan seluruh *stakeholder* perlu dijalin oleh perusahaan, dalam praktiknya tentu saja esensial bagi perusahaan untuk menjaga relasi baik dengan

pemegang saham sekaligus dengan konsumen, pihak pemerintahan, dan masyarakat secara umum.

Selain laporan keberlanjutan, informasi tentang *financial governance* suatu perusahaan memiliki peran penting terhadap pemangku kepentingan terutama investor saat proses pengambilan keputusan terkait dengan investasi di perusahaan tersebut. Investor membutuhkan beragam informasi sebagai basis pengambilan keputusan investasi dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Kinerja keuangan perusahaan bisa menjadi satu dari sekian banyak sumber atas informasi yang dibutuhkan. Menurut Sutrisno (2017), kinerja keuangan adalah pencapaian perusahaan dalam jangka periode tertentu, serta menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan juga dapat dijelaskan sebagai gambaran situasi perusahaan terkait dengan masalah keuangan dalam suatu waktu tertentu, baik itu mengenai sumber pendanaan maupun pendistribusian dana tersebut, dan dalam pengukurannya dilakukan dengan indikator profitabilitas, likuiditas, serta kecukupan modal (Jumingan, 2006). Bagi investor, laporan tentang kinerja keuangan perusahaan difungsikan sebagai konsiderasi pengambilan keputusan investasi perusahaan atau harus mencari alternatif investasi perusahaan lain. Seiring dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan, maka secara berangsur-angsur nilai perusahaan akan meningkat pula dan oleh sebab itu, tinggi rendahnya nilai perusahaan dapat memberikan gambaran atas kekayaan *shareholder* (Brigham & Gapenski, 1996).

Banyak negara berkembang masih bergulat dengan kesenjangan yang signifikan dalam ranah kemiskinan, pengangguran, pendidikan dasar serta tantangan kesehatan, sehingga pihak manajemen perusahaan lokal mengalami serangkaian kondisi tingkat makro yang unik diikuti dengan harapan global lainnya yang relevan dengan inisiatif keberlanjutan yang mungkin mereka lakukan, dan dengan demikian, relevan dengan pelaporan sosial dan lingkungan eksternal yang terjadi (Dissanayake et al., 2021). Pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya perusahaan secara sukarela mengungkapkan laporan keberlanjutan, pemerintah masih belum merilis peraturan wajib terkait pengungkapan tersebut, namun dari tahun ke tahunnya terdapat peningkatan dalam jumlah perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan, baik secara terpisah maupun digabungkan dengan laporan keuangannya. Salah satu alasan mengapa masih ada perusahaan di Indonesia yang tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan adalah bahwa setiap manajemen perusahaan mempunyai tingkat inisiatif masing-masing yang tentunya tidak dapat disamaratakan terkait pengungkapan laporan keberlanjutan dan biaya yang perlu dikeluarkan perusahaan.

Kini perusahaan menghadapi tekanan yang meningkat dari pemegang saham dan otoritas pengatur untuk menanggapi masalah sosial dan lingkungan, serta menganggapnya sebagai bagian dari model bisnis mereka (Maroun, 2018). Pada negara-negara berkembang tentunya setiap negara tersebut memiliki aturan pengungkapan baik itu wajib ataupun

sukarela. Namun biasanya, banyak perusahaan kecil atau masih berkembang yang masih memiliki komitmen rendah terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. Sering ditemukan perusahaan yang tidak mampu menemukan hubungan antara taktik korporasi dengan kinerja keuangan dan non-keuangan mereka. Hal ini memunculkan permasalahan didalam perusahaan, khususnya pada dampak perusahaan terhadap lingkungan. Seiring berkembangnya jaman, pemimpin dunia tentunya menyadari bahwa pengungkapan dengan cakupan lebih luas, atau tidak laporan keuangan saja, akan mendorong taktik korporasi dan memperlihatkan komitmen perusahaan dalam upaya pembangunan berkelanjutan (Lucia & Panggabean, 2018).

Meskipun demikian, keberlanjutan perusahaan di Indonesia kerap diperhatikan, sebagaimana dikeluarkannya UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang membahas pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan. Lalu, Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. KEP-431/BL/2012 yang mewajibkan *annual report* untuk memaparkan *corporate social responsibility*, seiring dengan dikeluarkannya keputusan ini, perusahaan mulai berangsur-angsur memuat laporan terkait hal tersebut pada laporan tahunan atau secara terpisah pada *sustainability report*. Selanjutnya, POJK No. 51/POJK.03/2017 yang menyatakan bahwa emiten, perusahaan public, dan lembaga jasa keuangan diwajibkan membuat *sustainability report*, dan juga PSAK No. 1, Revisi Tahun 1998 tentang Penyajian Laporan Keuangan, disini ada pernyataan dimana perusahaan

diperbolehkan mencantumkan laporan tambahan, misalnya laporan tentang lingkungan sekitar tempat perusahaan bertempat, hal ini dikarenakan lingkungan hidup mempunyai peran penting dalam aktivitas bisnis.

Terlebih sejak 2005, Indonesia ada tren positif dari perusahaan di Indonesia yang mengikuti program keberlanjutan, dimana terdapat acara penghargaan yang mana penghargaan tersebut diberikan kepada perusahaan yang telah menerapkan serta meningkatkan laporan keberlanjutan dan laporan pertanggungjawaban sosial yang dimuat pada web resmi perusahaan, penghargaan ini dikenal sebagai *Sustainability Reporting Award* (SRA) yang dicetuskan oleh *National Centre Sustainability Reporting* (NCSR) pada tahun 2005. Tercatat dalam database NCSR, hanya ada 7 (tujuh) peserta yang mengikuti program SRA pada tahun 2005. Sejak itu, jumlah terus meningkat menjadi 56 (lima puluh enam) peserta yang mengikuti program pada tahun 2018. Dengan adanya penghargaan ini, banyak perusahaan yang terdorong untuk menungkapkan laporan keberlanjutannya, secara hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap manusia dan lingkungan sekitar.

Ketika suatu perusahaan tidak mementingkan konsep *sustainability*, maka kedepannya akan ada banyak rintangan yang dihadapi perusahaan. Salah satu contoh yang dapat dijadikan pelajaran adalah kasus Ted Baker, Ray Kelvin sebagai CEO harus meninggalkan kursi jabatannya akibat pelecehan seksual terhadap para karyawan, terdapat lebih dari 200

karyawan yang ikut serta dalam petisi online setelah terjadinya 50 insiden pelecehan seksual yang tercatat. Akibat dari kasus ini, saham Ted Baker menurun 12% dalam satu minggu dan mengeluarkan *profit warning*, yaitu sebuah pernyataan peringatan yang dikeluarkan oleh perusahaan bahwa keuntungan akan lebih rendah dari yang diharapkan, hal ini dikarenakan reputasi perusahaan yang memburuk telah menyebabkan stok barang tidak terjual dan menurunkan laba perusahaan (BBC, 2019). Peringatan tersebut dapat dibuktikan setahun setelah kasus ini dipublikasikan, yaitu laba setahun penuh menjadi 63 juta pound sterling, yang mana dalam estimasi sekitar 73,8 juta pound sterling. Perusahaan telah gagal dalam aspek sosial, dimana seharusnya perusahaan dapat memastikan kenyamanan dan keamanan para karyawannya, terlebih akibat dari kegagalan perusahaan dalam menjalankan aspek sosialnya, saham dan keuntungan perusahaan pun ikut menurun, yang tentunya akan memengaruhi profitabilitas perusahaan dan memberikan dampak terhadap kinerja keuangannya. Dari kasus ini, dapat menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan merupakan salah satu aspek yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Suatu sarana yang dijadikan sebagai tempat transaksi saham dan obligasi oleh perusahaan dan pemerintah untuk mendapatkan dana jangka panjang disebut juga sebagai pasar modal. Saat ini, pasar modal di Indonesia sudah mulai dikenal oleh kalangan milenial, terutama pada saat pandemi Covid-19, contoh pasar modal di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia atau BEI (Shaid, 2022). Walaupun pada Maret 2020, Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) sempat turun hingga 5% ke level 3.985,07, namun pasar modal Indonesia justru mampu bangkit kembali dengan pencapaian jumlah investor yang sudah menembus 10 juta pada 3 November 2022. Padahal pada tahun 2019, jumlah investor masih berjumlah 2.484.354. Sejak awal tahun 2022 hingga awal bulan Desember 2022, BEI mampu mencapai target perusahaan Initial Public Offering (IPO) sebanyak 55 perusahaan. Dengan ini, BEI menargetkan tahun depan sejumlah 57 perusahaan mencatatkan sahamnya di bursa (Fadillah, 2022).

Perusahaan tercatat di indeks saham IDX80 selama periode 2019-2021 menjadi objek penelitian ini. IDX80 berisikan 80 perusahaan yang memiliki kinerja saham dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, serta adanya basis perusahaan yang bagus. IDX80 diperdagangkan mulai tanggal 1 Februari 2019. Latar belakang perilisan IDX80 adalah untuk mendorong potensi pasar produk reksa dana dan ETF yang sedang dalam proses pengembangan dimana dari 150 perusahaan terpilih 80 perusahaan dengan saham paling likuid di bursa. Menurut Kepala Riset dan Pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks ini ditujukan kepada investor dan *fund manager* yang memakai indeks dengan anggota dalam jumlah banyak seperti IHSG. IDX80 memiliki keunggulan *free float* 100%, artinya jumlah saham minoritas yang ada dapat dijualbelikan di pasar biasa (regular). 80 saham dalam IDX80 ini dikelompokkan berdasarkan likuiditas tertinggi yang terpantau dari nilai, frekuensi, dan jumlah transaksi, serta kapitalisasi saham *free float*.

Pada penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan, kesimpulan pada setiap riset masih belum konsisten. Yulianty & Nugrahanti (2020) mendapati aspek ekonomi dalam laporan keberlanjutan saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian oleh Mulpiani (2019), ditemukan pengungkapan yang memengaruhi kinerja keuangan adalah pada kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan saja, kinerja sosial tidak berpengaruh. Lalu berdasarkan temuan Sari & Andreas (2019), pengungkapan laporan keberlanjutan dalam seluruh aspek tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kesimpulan hasil penelitian-penelitian terdahulu masih tidak konsisten. Selain itu, masih diyakini bahwa perusahaan yang *aware* terhadap *sustainability* dan melaksanakan pengungkapan *sustainability report* telah memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangannya dibandingkan perusahaan yang tidak mengungkapkan, hal ini dikarenakan *sustainability report* dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan peduli terhadap keberlangsungan perusahaannya, hal ini akan memengaruhi investor ketika mengambil sebuah keputusan dan kemudian berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal inilah yang mendorong peneliti dalam mengambil topik ini dalam tugas akhir peneliti. Peneliti memilih IDX80 periode 2019-2021 sebagai objek penelitian karena dalam indeks ini terdapat perusahaan dari berbagai sektor dan baru saja dirilis pada tahun

2019 sehingga belum banyak penelitian yang menggunakan indeks ini sebagai objek penelitian dalam topik *sustainability report* dan kinerja keuangan. Dari penjabaran diatas, peneliti memilih untuk menggunakan judul “PENGARUH PENGUNGKAPAN KINERJA EKONOMI, KINERJA LINGKUNGAN, DAN KINERJA SOSIAL DALAM SUSTAINABILITY REPORT TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM INDEKS SAHAM IDX80”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, berikut ini adalah rumusan masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini:

1. Apakah pengungkapan kinerja ekonomi dalam laporan keberlanjutan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah pengungkapan kinerja lingkungan dalam laporan keberlanjutan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah pengungkapan kinerja sosial dalam laporan keberlanjutan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menunjukkan secara empiris bahwa kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial dalam

laporan keberlanjutan yang diungkapkan oleh perusahaan memengaruhi kinerja keuangannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti berharap bisa membantu berbagai pihak yang mana tidak hanya calon sarjana lainnya, namun juga pemangku kepentingan, meliputi:

1. Bagi investor, dengan membaca penelitian ini, investor mendapatkan pengetahuan tambahan dan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum berinvestasi di perusahaan tertentu.
2. Bagi perusahaan, dengan membaca penelitian ini, pemilik maupun manajemen perusahaan mengetahui seberapa besar pengaruh pengungkapan kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial dalam laporan keberlanjutan di perusahaannya.
3. Bagi pembaca lainnya, terlebih kepada para mahasiswa dan peneliti selanjutnya, dengan membaca penelitian ini, bisa memperoleh ilmu pengetahuan mengenai keterkaitan pengungkapan kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial dalam laporan keberlanjutan dengan kinerja keuangan dan bisa dimanfaatkan sebagai referensi penelitian kedepannya.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, ruang lingkup variabel terbilang sempit, sehingga penelitian dapat dilakukan secara lebih terfokus dan mencegah adanya kontradiksi yang meluas. Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Data sebagai objek penelitian ini diambil sebatas dari perusahaan tercatat dalam indeks saham IDX80 pada tahun 2019-2021.
2. Kinerja keuangan diproksikan hanya dengan *return on asset* (ROA) yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.
3. Hanya pengungkapan laporan keberlanjutan dari perusahaan yang tercatat dalam IDX80 periode 2019-2021 yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini.